



**MEMPERSIAPKAN GENERASI UNGGUL
MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI ANAK TAMAN KANAK-KANAK:
Strategi Pelayanan Klinik dan Pengembangan Percaya Diri**

*Hartono¹, Wenti Nuryani², Eny Kusumastuti³, Vina Aprilia⁴
Universitas Negeri Semarang¹, Universitas Negeri Yogyakarta², UNNES³, UNNES⁴*

hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Memepersiapkan generasi unggul di masa yang akan datang diantara salah satunya adalah melalui pembelajaran tari. Pembelajaran seni tari, selain menghibur dan menyenangkan bagi anak dapat sebagai sarana untuk memberi pelayanan klinis dan menanamkan percaya. Tujuan penelitian mengkaji strategi pelayanan klinik dan pengembangan percaya diri anak melalui pembelajaran seni tari, sebagai upaya menyiapkan generasi yang unggul. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berkaitan dengan pelayanan klinis, pada anak-anak yaitu dalam bentuk terlatihnya otot tangan, kaki, leher, badan. Sehingga pembelajaran tari secara otomatis memberi pelayanan klinik berupa kebugaran bagi anak. Hasil proses pengembangan percaya diri dalam pembelajaran tari adalah saat anak meragakan tari dihadapan teman-temannya, tanpa ada kekhawatiran disaat maju kedepan dengan penuh antusias, dan dengan rasa senang serta bangga. Kebaruan temuan ini adalah pendidikan tari sebagai media dan sertaanya diperoleh keterampilan menari bagi anak. Implikasi hasil penelitian ini, bahwa pembelajaran tari dapat menstimulasi potansi peserta didik.

Key word: anak, generasi unggul, pembelajaran tari, percaya diri, pelayanan klinik

ABSTRACT

Preparing the next generation in the future, one of them is through dance learning. Dance lessons, besides being entertaining and fun for children, it can also be used as a means to provide clinical services and instill trust. The purpose of this research is to examine the clinical service strategy and the development of children's confidence through dance learning, as an effort to prepare a superior generation. The research method used is qualitative. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study are related to clinical services, in children, namely in the form of trained muscles of the hands, feet, neck, body. So that dance learning automatically provides clinical services in the form of fitness for children. The result of the process of developing self-confidence in dance learning is when children demonstrate dance in front of their friends, without any worries when moving forward enthusiastically, and with pleasure and pride. The novelty of this finding is dance education as a medium and with it dance skills are obtained for children. The implication of this research is that dance learning can stimulate the potential of students.

Key word: children, superior generation, dance lessons, confidence, clinical service



PENDAHULUAN

Menciptakan generasi unggul adalah generasi yang mampu memanfaatkan waktunya untuk berbagai aktifitas/kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, generasi yang unggul merupakan aset bangsa yang diharapkan mampu memperkuat jatidiri bangsa. Sudah tentu bahwa generasi unggul adalah generasi yang kreatif dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi, cerdas, memiliki jati diri, kemandirian, tangguh dan memiliki cinta kasih serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai agama. Generasi unggul adalah generasi beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu strategi untuk mewujudkan hal tersebut diantara salah satunya melalui pembelajaran tari, untuk melatih ketahanan fisik dan mental.

Pembelajaran tari bagi anak usia dini pada hakikatnya sebagai media stimulasi cerdas ganda. Pembelajaran seni tari, selain menggembirakan bagi anak, juga dapat sebagai sarana untuk merangsang motrik anak dan peningkatan kepercayaan dalam bergaul. Anak melalui aktivitas menari, yaitu semua gerakan fisik yang dihasilkan oleh sistem otot yang meningkatkan pengeluaran energi sebagai tuntutan fisiologis yang normal, juga merupakan *sedentary behavior* yang ditandai dengan pengeluaran energi yang rendah (Ortega dkk, 2008). Pendapat laian yang sejenis bahwa aktivitas fisik mengacu pada setiap gerakan otot yang memerlukan pengeluaran energi yang cukup besar dan memiliki berbagai subkategori, misalnya, kegiatan rekreasi atau olahraga (Corbin, Pangrazi & Franks, 2000).

Pembelajaran tari dengan teori klinik, bahwa klinik merupakan fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan medis, berupa medis dasar dan atau medis spesialisik. Gerak tari lebih mengutamakan gerak-dasar seluruh anggota tubuh. Gerak dasar tubuh kaki berjalan, tangan melambai, kepala tolihan, dan badan membungkuk-dan tegak. Percaya diri merupakan suatu keyakinan yang ditunjukkan oleh sikap seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri yang dibentuk serta dipelajari melalui proses pembelajaran. Percaya diri dapat diajarkan sejak dini, hal tersebut bisa melalui dengan pembelajaran seni tari, karena percaya diri yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal untuk kehidupan kelak yang akan datang.

Proses pembelajaran seni tari bagi anak Taman kanak-kanak beberapa yang menjadi permasalahannya adalah hanya meniru atau imitasi gerakan tari yang diajarkan oleh guru, serta kurangnya peluang yang diberikan kepada siswa untuk kreatif, seperti diberikan kesempatan untuk menari dengan rangsangan iringan musik. Hal tersebut dapat menjadikan anak kurang berani dalam mengungkapkan ide atau gagasan kreatifitas pada diri anak serta menjadikan anak juga kurang percaya diri ketika menari.

Dengan demikian untuk masalah pada proses pengembangan percaya diri yakni terdapat siswa yang kurang berani bergerak dalam praktek menari dan ketika diminta untuk mendemonstrasikan gerak tari didepan teman-temannya ada siswa yang malu-malu untuk menari. Dari beberapa masalah tersebut perlunya penelitian dalam rangka upaya meningkatkan percaya diri pada anak usia dini. Alasan peneliti memilih pembelajaran seni



tari sebagai solusi dari masalah yang ditemui oleh peneliti karena menurut Jazuli (2008:139) Pembelajaran seni tari merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkahlaku sebagai hasil pengalaman berkreasi melalui kesenian dan dapat berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Alasan mengambil solusi pembelajaran seni tari, karena dalam pembelajaran seni tari anak dapat bergerak mengikuti contoh dengan iringan musik yang membuat hati mereka gembira sehingga dapat meningkatkan percaya diri. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat menurut (Oney, E. & Gizem, 2015; Syahin, 2012) percaya diri merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi perilaku individu, jika percaya diri seseorang lemah ia akan mudah menyerah dalam kegagalan, tidak memiliki kesabaran yang cukup serta penakut.

Adapun pendapat menurut Aunurrahman (2010:184) rasa percaya diri adalah kondisi dimana psikologis seseorang dapat berpengaruh terhadap aktivitas baik itu fisik maupun mental dalam melakukan sesuatu termasuk proses pembelajaran. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat (Dimiyanti & Mudjiono, 2009:245) rasa percaya diri merupakan sikap yang timbul dari diri sendiri untuk mewujudkan suatu keinginan agar dapat berhasil. Dengan demikian Mustari (2014:57) di sekolah guru dapat membimbing siswa agar yakin akan kemampuan dirinya sendiri.

Untuk memperkuat teori tersebut adapun pengertian aktivitas, sebagaimana dalam percaya diri juga ada aktivitas yang dilakukan yakni menurut Sadirman (2011:20) aktivitas adalah aktivitas berupa fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan.

Sedangkan untuk solusi masalah pada pengembangan percaya diri yang ada di TK Pertiwi yakni untuk anak yang kurang percaya diri dapat diberikan motivasi semangat serta dukungan sehingga dapat tercapainya tujuan belajar dan tidak membandingkan-bandingkan dengan siswa lain apabila anak mengalami kesalahan dalam kegiatan menari. Solusi pemberian motivasi diperkuat oleh pendapat menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian tujuan penelitian ini mengkaji strategi pelayanan klinik dan pengembangan percaya diri anak Taman Kanak-Kanak melalui pembelajaran seni tari. Mulai dari bagaimana proses pembelajarannya, strategi pelayanan klinik, kemudian upaya yang digunakan guna meningkatkan percaya diri anak usia dini melalui pembelajaran seni tari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. data data yang diperoleh berupa kata-kata. peneliti melihat secara langsung pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan melaksanakan wawancara terkait proses pembelajaran seni tari strategi pelayanan klinik



dan pengembangan percaya diri anak TK. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. pendekatan fenomenologi menurut (Jazuli, 2011:96) yaitu pendekatan yang mempelajari terbentuknya kehidupan masyarakat bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial. alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti melakukan pengamatan fenomena yang terjadi dilapangan secara langsung, baik yang dialami oleh peneliti, guru dan siswa ketika proses pembelajaran seni tari berlangsung. Lokasi penelitian ini Taman Kanak-kanak Pertiwi Sendang Sikucing, Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama 4 minggu, Meliputi proses pembelajaran seni tari dan proses pengembangan percaya diri anak TK pertiwi Sendang Sikucing. Dokumentasi berupa catatan materi tari jumlah siswa, dan juga foto kegiatan pembelajaran tari yang telah berlangsung. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data, ferivikasi, dan penyimpulan, dengan mengacu teori Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan berkaitan dengan strategi pelayanan klinik di TK dan proses pengembangan percaya diri anak TK, bertolak dari pendapat (Hartono, 2012) seni tari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diajarkan. Adapun pendapat menurut Kuswarsantyo (2012:17) seni tari adalah suatu cabang seni yang diungkapkan dengan menggunakan gerak tubuh. Sedangkan pendapat lain mengenai seni tari yang dipaparkan oleh Hidajat (2006:56) adalah seni tari mencakup tiga elemen dasar yakni ruang gerak dan waktu, gerak sebagai fondasi mendasar yang dibentuk saat gerak tari dilakukan, maka akan terbentuk sebuah ruang yang terangkum dalam waktu.

Strategi Pelayanan Klinik Di Taman Kanak-Kanak, menurut (Umar, 2002:31), mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:571) Istilah pelayanan berasal dari kata “layan” yang artinya membantu menyiapkan atau mengurus segala apa yang diperlukan orang lain untuk perbuatan melayani. Klinik merupakan fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan medis, berupa dasar atau medis spesialisik. Diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan juga dipimpin oleh seorang tenaga medis berdasarkan (Permenkes RI No.9 Tahun 2014). (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005), arti kata “klinik” adalah bersangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik. Klinik adalah menganalisis kondisi psikologi seseorang, merefleksi pengalaman, dan menganalisis situasi daerah (Pidarta, 2009).

Klinik pratama adalah klinik yang menyediakan pelayanan medik, berupa medik dasar oleh dokter umum dan dipimpin oleh seorang dokter umum. Klinik pratama yang menyelenggarakan rawat inap, harus memiliki izin dalam bentuk badan usaha. Mengenai kepemilikan klinik, dapat dimiliki secara perorangan ataupun badan usaha. Bagi klinik yang



menyelenggarakan rawat inap maka klinik tersebut harus menyediakan berbagai fasilitas yang mencakup: (1) ruang rawat inap yang memenuhi persyaratan; (2) minimal 5 bed, maksimal 10 bed, dengan lama inap maksimal 4 hari; (3) tenaga medis dan keperawatan sesuai jumlah dan kualifikasi; (4). dapur gizi dan (5) pelayanan laboratorium klinik pratama (Permenkes RI No.9 Tahun 2014). Dari perijinannya, klinik ini dapat dimiliki badan usaha atau juga perorangan. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pelayanan merupakan suatu perencanaan yang disertai penyusunan atau upaya bagaimana membantu menyiapkan atau mengurus segala apa yang diperlukan dalam proses pelayanan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelayanan yang baik sehingga mampu memberikan kepuasan kepada masyarakat. Apabila diberikan pelayanan yang optimal pada akhirnya juga dapat meningkatkan image organisasi sehingga citra organisasi dimata masyarakat dianggap baik. Menurut (Kasmir, 2005:3) faktor utama yang mempengaruhi pelayanan adalah sumberdaya manusia. Artinya peranan manusia (karyawan) yang melayani masyarakat merupakan faktor utama karena hanya dengan manusia lah pelanggan dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka. Fungsi-fungsi klinik hampir semuanya dilakukan di unit rawat jalan, seperti pelayanan medis, pencegahan akibat penyakit, peningkatan pemulihan kesehatan, penyuluhan kesehatan, pendidikan dan latihan tenaga medis dan paramedis serta melaksanakan sistem rujukan bahkan juga dipakai sebagai tempat penelitian (Prabowo, 2017).

Menurut Rusli Lutan kebugaran jasmani dibagi menjadi dua yaitu: 1. Kebugaran jasmani (kesehatan) terdiri dari daya tahan aerobik, kekuatan otot, daya tahan otot, dan fleksibilitas/kelentukan. 2. Kebugaran jasmani (performa) terdiri dari power/daya ledak, waktu rekasi, koordinasi, keseimbangan, kecepatan, dan agilitas/kelincahan. 3 Kebugaran jasmani (yang berkaitan dengan kesehatan) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas fisik yang memerlukan kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas (Rusli Lutan, 2002:7). Menurut (Djoko Pekik, 2000:2) kebugaran yang berhubungan dengan fisik adalah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kerja sehari-hari secara efisien tanpa timbul kelelahan yang berlebihan sehingga masih dapat menikmati waktu luang. (Paryanto, R. & Wati, 2013) menyatakan kebugaran jasmani merupakan suatu keadaan yang sangat diinginkan oleh setiap orang, dengan kebugaran jasmani seseorang akan tampil lebih dinamis/semangat dan tercipta produktivitas kerja. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua untuk tetap menjaga kebugaran jasmani anak (Setiawan, 2018). Latihan kebugaran adalah proses sistematis melalui rangsang gerak, bertujuan tubuh, yang meliputi kualitas daya tahan paru jantung, kekuatan, dan daya tahan otot, kelentukan dan komposisi tubuh (Djoko Pekik, 2000:10).

Marsh, Gerber & Peterson (dalam Pagani, dan Messier, 2012) kemampuan motorik anak pada bidang klinis dikaitkan dengan kemampuan kognitif dan sistem sensorik umum serta struktur kortisol di otak. (Cvejic, Pejovic & Ostojic, 2013) komponen kebugaran fisik yaitu komponen yang menggambarkan kapasitas total dari sistem kardiovaskuler dan respiratori untuk mensuplai oksigen selama melakukan aktivitas fisik dalam waktu lama. Komponen muskulo skeletal meliputi keseimbangan fungsi yang sehat dari sistem otot dan rangka terdiri dari kekuatan, daya tahan otot, eksplosifitas otot, dan fleksibilitas. (Ruiz dkk, 2009) komponen morfologikal mengacu pada posisi relatif dari otot, lemak, tulang, dan komponen vital lainnya dari manusia. Selanjutnya (Du Toit, 2011) menyatakan bahwa Indeks Masa Tubuh (IMT) adalah komponen kebugaran fisik yang berhubungan dengan kesehatan yang telah terbukti memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan prestasi akademik pada anak-anak.

Anak Usia TK yakni usia 4-6 tahun yang merupakan dimana anak sedang memasuki masa kegiatan baru yaitu prasekolah, atau masa persiapan untuk memasuki usia sekolah



dasar (SD). Menurut Brek (dalam Sujiono, 2013:6) pada masa ini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak sedang mengalami masa yang begitu cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Hasil penelitian bahwa anak-anak terlatih otot tangan, kaki, leher, badan. Sehingga pembelajaran tari secara otomatis memberi pelayanan klinik kebugaran bagi anak. Pengembangan kinestetik dalam pembelajaran tari ini terjadi saat anak-anak menirukan dan melakukan gerak tari yang dicontohkan oleh gurunya. Tari di ekspresi lewat gerak yaitu pada saat posisi badan berdiri tegak ke dua tangan diangkat ke atas dengan hitungan 1 badan digerakkan ke arah kiri, hitungan 2 badan digerakkan ke arah kanan, hitungan 3 badan digerakkan ke arah kiri, hitungan 4 badan digerakkan ke arah kanan, hitungan 5 badan di gerakkan ke arah kiri, hitungan 6 badan digerakkan ke arah kanan, 7 badan di gerakkan ke arah kiri, dan hitungan 8 badan digerakkan ke arah kanan.

Selain hal tersebut, gerakan badan yang dilakukan dengan hitungan dapat juga untuk memahami motif dan unsur gerak. Motif gerak berdiri berupa kaki tegak, badan lurus tegap, tangan diangkat ke atas. Unsur gerak berdiri berupa: ayunan badan ke arah kiri, ayunan badan ke arah kanan, dan menjatuhkan diri ke lantai.

Bagi anak, bentuk gerakan ini melatih otot-otot tangan serta ketahanan fisik untuk mempertahankan supaya posisi tangan tetap berada di atas. Kemudian dilanjutkan pada gerakan doyong ke kanan dan ke kiri yang dilakukan berulang-ulang dengan tempo lambat. Gerakan ini melatih otot perut dan otot punggung. Gerakan yang melatih gerak otot seluruh tubuh dan melatih kelenturan yaitu, gerakan serupa yang diulangi dan dilakukan dengan tempo semakin lama semakin cepat kemudian menjatuhkan diri ke lantai. Gerakan ini, tidak diiringi baik dengan musik internal maupun musik eksternal, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana anak-anak merasakan berbagai macam tempo gerak lewat aba-aba yang diberikan oleh guru. Gerakan-gerakan sebagaimana dipaparkan di atas sudah barang tentu dapat menstimulasi kecerdasan bodi kinestetik anak. Berikut ini gambar ragam gerak utama dalam pembelajaran tari yaitu gerak yang diawali dengan gerak berdiri kemudian gerak menjatuhkan diri ke lantai. Secara klinik bahwa pembelajaran tari, otomatis terbentuk ketika anak menggunakan tubuhnya dalam mengungkapkan berbagai macam gagasan, pengetahuan, pengalaman hidup, dan berbagai macam kejadian. Dalam hal ini pada diri anak akan tertanam secara terstimulasi kecerdasan bodi kinestetiknya lewat bahasa gerak.

Proses Pengembangan Percaya Diri Anak Taman Kanak-Kanak Pengembangan percaya diri anak Taman Kanak-Kanak dari hasil peneliti pada pertemuan pertama pada tanggal 9 Januari 2021 untuk kelas TK B1 adalah bahwa anak-anak yang awalnya belum mengetahui dan mempraktekan mengenai Tari Cindai menjadi tahu serta menjadikan pengalaman baru bagi anak. Media yang digunakan yakni sound system, beserta video. Gagne (Sadiman, 2007 p 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Pada proses kegiatan pembelajaran ketika guru bertanya siapa yang berani maju, belum ada siswa yang berani maju untuk menari di depan teman-temannya. Kemudian guru meminta siswa maju secara bergantian dengan menunjuk satu persatu setiap kelompoknya. Dalam proses kegiatan terdapat 2 siswa yang kurang percaya diri saat bergerak dalam praktek menari dan ketika maju untuk menari di depan teman-temannya anak tersebut kurang percaya diri, sikap yang ditunjukkan yakni melirik ke



teman-temannya dengan ekspresi tersenyum, dan masih mengandalkan contoh dari guru. Sedangkan hasil yang didapat untuk siswa kelas TK B2 adalah bahwa anak-anak yang awalnya belum mengetahui dan mempraktekan mengenai Tari Cindai menjadi tahu serta menjadikan pengalaman baru bagi anak.

Pada proses kegiatan pembelajaran ketika guru bertanya siapa yang berani maju, belum ada siswa yang berani maju untuk menari di depan teman-temannya. Kemudian guru meminta siswa maju secara bergantian dengan menunjuk satu persatu setiap kelompoknya. Dalam proses kegiatan siswa kelas TK B2 lebih antusias. Ketika menari masih mengandalkan contoh dari guru. Pada saat proses kegiatan ada siswa yang tidak sesuai gerakannya ketika menari atau kurang selaras dengan iringan musik, kemudian guru membenahi dan guru juga meminta agar siswa tersebut melihat temannya yang sudah benar ketika menari, dengan tujuan agar siswa tersebut dapat berubah untuk memperbaiki gerakannya yang sesuai.

Hasil kegiatan pembelajaran pada proses pengembangan percaya diri yang di dapat observasi kedua yakni pada tanggal 16 Januari 2021 di TK Pertiwi Sendang Sikucing sudah ada pengembangan. Untuk siswa kelas TK B1 adalah siswa yang pada sebelumnya kurang percaya diri saat bergerak dalam menari, berkat dukungan serta motivasi dari guru, pemberian motivasi diperkuat oleh pendapat menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sehingga ketika diminta maju untuk menari di depan teman-temannya sudah berani serta percaya diri, lebih fokus dan tidak hanya mengandalkan contoh dari guru.

Sedangkan hasil yang didapat untuk siswa kelas TK B2 adalah ada siswa yang tidak sesuai gerakannya ketika menari atau kurang selaras dengan iringan musik, berkat evaluasi pembelajaran dari guru siswa tersebut menjadi yakin dan membenahi gerakannya menjadi lebih baik lagi dengan menyesuaikan iringan musik. Hal tersebut diperkuat dari teori menurut Hamalik (2002:210) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan dalam suatu sistem pembelajaran.

Pengembangan percaya diri pada anak dapat mempengaruhi perilaku individu, Perilaku individu anak pada saat proses pembelajaran, setiap anak memiliki perilaku yang berbeda-beda. Pada saat kegiatan pembelajaran ada anak yang mampu mengikuti gerakan dari awal kegiatan pembelajaran hingga selesai, ada juga yang tidak. Adapun pengaruh terhadap aktivitas baik fisik maupun mental, oleh karena itu guru membimbing siswa agar yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Kepercayaan diri pada anak dapat dinilai dari: (1) *Tingkah laku*, seperti anak mampu melaksanakan tugas yang diberikan guru (2) *emosi*, terlihat ketika anak antusias dan penuh kegembiraan saat melakukan aktivitas (3) *spiritual/agama*, misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran seni tari, sebagai sarana untuk memberi pelayanan klinis dan menanamkan percaya diri strategi pelayanan melalui gerak dasar tari anak-anak terlatih otot tangan, kaki, leher, badan, sehingga pembelajaran tari secara otomatis memberi pelayanan klinik kebugaran bagi anak. Proses pengembangan percaya diri anak, saat anak-anak menari guru selalu menciptakan suasana yang menyenangkan, memotivasi, dan memberi tantangan pada anak-anak siapa yang ingin tampil ke depan. Kegiatan lain yang dilakukan guru dalam



rangka meningkatkan percaya diri anak dengan dibangun komunikasi dan interaksi. Indikasi keberhasilan percaya diri, hamper setiap peserta didik ingin tampil meragakan kebolehannya di depan teman-temannya. Kepercayaan diri pada anak terekspresikan pada *tingkah laku*, seperti anak mampu menari sebagaimana yang telah diajarkan oleh gurunya. Selain hal tersebut dari sisi *emosi*, terlihat ketika anak antusias dan penuh kegembiraan saat melakukan aktivitas menari.

Kedepannya perlunya penelitian berkaitan cerdas ganda anak yang lain, melalui kegiatan pembelajaran tari. Juga perlunya pengkajian berkaitan pemahaman guru-guru berkaitan dengan khususnya konsep pembelajaran tari dan pembelajaran seni pada umumnya. Mengingat pentingnya dan kebermaknaan, serta sumbangsih seni bagi kehidupan Indonesia yang lebih terdepan.

Data Diri Penulis

Penulis-penulis ini adalah, bidang utama yang di geluti adalah seni tari dan pendidikan seni, baik pendidikan pada jangjang formal, non formal, dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Corbin, C. B., Pangrazi, R. P., & Franks, B. D. (2000). *Definitions: Health, Fitness, and Physical Activity*. The President's Council on Physical Fitness and Sports.
- Cvejic, P. & O. (2013). *Assessment Of Physical Fitness in Children and Adolescents*. University of Novi Sad, Faculty of Education, Sombor and Faculty of Sport and Physical Education, Novi Sad, Serbia. *Physical Education and Sport*, 11(2).
- Du Toit, D. A. E. P. & L. T. (2011). *Relationship Between Physical Fitness And Academic Performance In South African Children*. *South African Journal for Research in Sport, Physical Education and Recreation*, 33(3).
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. (2012). *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press.
- Hidajat, R. (2006). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Irianto, D. P. (2000). *Panduan Latihan Kebugaran Yang Efektif Dan Aman*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Jazuli. (2011). *Sosiologi Seni : Pengantar dan Model Studi Seni*. Surakarta: Program Buku Test Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Jazuli, P. D. M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press Surabaya.
- Kasmir. (2005). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Kuswarsantyo. (2012). *Pelajaran Tari-Image Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: : Institut Seni Indonesia Yogyakarta Publisher.
- Lutan, R. (2002). *Asas-asas Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mudjiono, D. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketu). Balai Pustaka.
- Oney, E. & Gizem, O. . (2015). Confidence: A Critical Review Of The Literature And An Alternative Perspective For General And Specific Self-Confidence. *Psychological Reports: Mental & Physical Health. Journals Sagepub*, 1(116), 149–163.
- Ortega, F. B., Ruiz, J. R., Castillo, M. J., & Sjöröm, M. (2008). Physical Fitness In Childhood And Adolescence: A Powerful Marker Of Health. *International Journalof Obesity*, 32(1).
- Pagani, L. S., & Messier, S. 2012. (2012). Links between Motor Skills and Indicators of School Readiness at Kindergarten Entry in Urban Disadvantaged Children. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1).
- Paryanto, R., & Wati, I. D. P. (2013). Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 2(5), 143–154.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014. (2014) (1–73).
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabowo, I. D. (2017). Analisis Perilaku Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Napza Di Klinik Cendekia Husada Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 1(1), 34–46.
- Ruiz, J. R., Castro-Piñero, J., Artero, E.G., Ortega, F.B., Sjöröm, M., Suni, J. (2009). Predictive Validity Of Health-Related Fitness In Youth: A Systematic Review. *British Journal of Sports Medicine*, 43(12).
- Sadiman, A. S. (2007). *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Sadirman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, J. (2018). Tinjauan Buku. *Jurnal TULOS*, 16(2), 207–227.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Syahin. (2012). *Menumbuhkan Percaya Diri Super*. (J. Press, Ed.). Yogyakarta.
- Umar, H. (2002). *Strategic Management in Action: Konsep, Teori dan Teknik Menganalisa Manajemen Strategis Strategic Business Unit berdasarkan Michael R. David dan Wheelen-Hunger*. Jakarta: Gramedia.